

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya dalam perekonomian sebagian negara-negara sedang berkembang, hal tersebut dapat dilihat dengan jelas dalam menampung penduduk, memberikan kesempatan kerja kepada penduduk, penyedia pangan, penopang pertumbuhan industri dan sebagai sumber devisa negara. Penggunaan sumber daya pertanian menjadi acuan dalam meningkatkan produktivitas pertanian sehingga sumber daya yang terbatas dialokasikan seefisien mungkin. Sumber daya pertanian yang merupakan sumber daya utama untuk kelangsungan hidup manusia terdiri dari lahan, tenaga kerja, air termasuk unsur-unsur yang terkandung didalamnya.

Daerah-daerah di Indonesia seperti di provinsi Sumatera khususnya Sumatera Selatan sebagian besar penduduknya tinggal didaerah pedesaan dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian dan perkebunan. Menurut Badan Pusat Statistik (2018) PDRB Sumatera Selatan selama empat tahun terakhir mengalami peningkatan, berdasarkan harga berlaku terdapat tiga lapangan usaha yang memberikan kontribusi atau peranan cukup besar terhadap PDRB. Pada tahun 2017 tiga lapangan usaha yang memberikan peranan terbesar adalah industry pengolahan, pertambangan serta pertanian yang terdiri dari perkebunan dan perikanan. Berikut data PDRB berdasarkan harga berlaku lapangan usaha pertanian di Sumatera Selatan empat tahun terakhir :

Tabel 1.1
Produk Domestik Regional Bruto Berdasarkan Harga Berlaku
Lapangan Usaha Pertanian di Provinsi Sumatera Selatan
Tahun 2014-2017

No	Tahun	Lapangan Usaha Pertanian (Rp)
1	2014	54.406.469
2	2015	56.841.720
3	2016	59.178.493
4	2017	60.861.880

Sumber : BPS Sumatera Selatan

Dilihat dari tabel diatas bahwa salah satu diantara lapangan usaha yang memberikan peranan terbesar adalah pertanian. PDRB pada pertanian ada kenaikan setiap tahunnya yaitu tahun 2014 sebesar Rp. 54.406.469 hingga tahun 2017 mencapai sebesar Rp. 60.861.880. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa sektor pertanian terutama perkebunan memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap perekonomian di Sumatera Selatan selain industry pengolahan dan pertambangan. Sektor pertanian menjadi tumpuan lapangan pekerjaan yang menyerap hingga 1,9 juta orang dengan areal perkebunan khususnya karet di Sumatera Selatan yang didominasi oleh perkebunan rakyat seluas 886 ribu hektar atau sekitar 96% dari total areal perkebunan karet.

Keberhasilan dalam pengembangan kebun karet sangat ditentukan oleh efisiensi ekonomi rumah tangga yang terlibat dalam usaha tersebut. Aktivitas rumah tangga meliputi konsumsi dan produksi yang dilakukan secara simultan (Yama Putra dkk, 2012). Rumah tangga bertindak sebagai konsumen maupun produsen untuk mengambil keputusan yang tepat dalam

aktivitas ekonominya yaitu keputusan dalam memproduksi karet, mengalokasikan waktu kerja, pendapatan dalam melakukan aktivitas ekonomi serta pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga.

Propinsi Sumatera Selatan Kabupaten Musi Rawas dikenal sebagai penghasil komoditas tanaman pangan seperti beras, jagung, kedelai penghasil karet dan kelapa sawit. Luas wilayah Kabupaten Musi Rawas secara geografis sekitar 1.236.582,66Ha, terdiri dari 65,5 persen dataran rendah yang subur dengan struktur 62,75 persen tanah liat. Letak Kabupaten Musi Rawas berbatasan dengan Propinsi Jambi, Kabupaten Lahat, Kabupaten Empat Lawang, Kota Lubuk Linggau, Propinsi Bengkulu, Kabupaten Muara Enim dan Kabupaten Musi Banyuasin, pada posisi antara $2^{\circ}00''$ LS – $3^{\circ}40'00''$ LS dan $120^{\circ}07'00''$ BT – $81^{\circ}03'45'10''$ BT. Kondisi geografis dan batas administratif tersebut menunjukkan bahwa secara sosial ekonomi Kabupaten Musi Rawas berada pada posisi strategis jalur perdagangan yaitu melalui pengembangan pusat perdagangan terutama hasil pertanian dan perkebunan. Jumlah penduduk Kabupaten Musi Rawas 525.508 jiwa, luas daerah $12.365,87 \text{ km}^2$ dengan kepadatan penduduk 42,49 jiwa/ km^2 . Penggunaan lahan untuk pertanian yaitu sebesar 35.044 Ha atau 5,51 persen berupa sawah. Kabupaten Musi Rawas memiliki potensi pengembangan komoditi karet lahan yang sudah digunakan (Ha) : 357.382 dengan luas lahan 24.100 Ha status perkebunan besar, perkebunan rakyat 333.282 Ha. Kabupaten Musi Rawas tiap tahunnya menghasilkan getah karet kurang lebih 243.647 ton dari luas tanam pohon karet 33.282 Ha.

Tabel 1.2
Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Tahun 2016 Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan

No	Komoditas	Luas Areal (Ha)	Produksi Ton	Rata-rata Produksi Ton/Ha/Th
1	Karet	3641	3009,4	16,7
2	Kopi	-	-	-
3	Kelapa Sawit Rakyat	49	39	-
4	Kelapa	55	25,5	5
5	Kayu Manis	-	-	1
6	Pinang	-	-	-
7	Kakao	16	13,32	1,48
8	Aren	-	-	-
9	Kemiri	-	-	-

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Musi Rawas

Dilihat dari data tanaman perkebunan di Kecamatan Purwodadi berdasarkan penggunaannya, lahan perkebunan paling luas adalah karet yaitu sebesar 3641 Ha dengan rata-rata produksi 16,7 Ton/Ha/Th sisanya untuk perkebunan tanaman lain seperti kelapa sawit rakyat, kelapa dan kakao. Dengan luas areal yang di dominasi oleh perkebunan karet maka sebagian besar mata pencaharian masyarakat Kecamatan Purwodadi adalah usahatani karet yang dikelola sendiri oleh masyarakat. Jarak antara rumah dengan perkebunan karet tidak terlalu jauh hanya dapat di tempuh dengan berjalan kaki atau bahkan dengan kendaraan sepeda motor sekitar 10-15 menit. Mayoritas masyarakat Purwodadi adalah orang Jawa karena sebagian besar petani karet di Purwodadi adalah orang transmigran dari pulau Jawa.

Rumah tangga petani karet dan permasalahannya menyebabkan kadang pendapatan yang diperoleh petani karet belum dapat memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga serta adanya interaksi kompleks antara

keputusan konsumsi dan keputusan produksi (Yama Putra *et al*, 2012). Untuk memenuhi kebutuhan hidup rumahtangga petani, rumah tangga tidak hanya mencurahkan tenaga kerja pada usahatani karet namun juga pada usaha lain diluar usahatani karet. Tenaga kerjapun menjadi permasalahan petani karet. Suatu rumah tangga yang melakukan usahatani, tetap dikatakan sebagai rumah tangga petani, jika mereka menggunakan tenaga kerja keluarga. Dan sebaliknya suatu kegiatan usahatani tidak dapat dikatakan sebagai rumah tangga petani, jika tidak terdapat penggunaan tenaga kerja keluarga. (Andria *et al*, 2018) Alokasi waktu kerja rumah tangga petani akan menentukan pendapatan rumah tangga petani, pendapatan rumah tangga petani akan mempengaruhi pengeluaran rumah tangga yang meliputi pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan dan non pangan akan mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani. Kebutuhan akan kredit merupakan suatu yang vital bagi petani (Aminda *et al*, 2015), kredit berperan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui pengembangan produksi dan peningkatan konsumsi.

Dari berbagai studi atau penelitian sebelumnya tentang kajian ekonomi rumah tangga yang telah dilakukan yaitu menunjukkan bahwa hanya faktor internal rumah tangga petani yang responsip terhadap keputusan ekonomi rumah tangga. Dari aspek alokasi waktu kerja, faktor internal yang responsip mempengaruhi adalah total curahan kerja petani, curahan kerja keluarga petani di dalam usaha dan angkatan kerja rumah tangga petani. Dari aspek pendapatan rumah tangga petani faktor internal yang responsip

mempengaruhinya adalah pendapatan rumah tangga petani dalam usaha. Yang terakhir yaitu dari aspek pengeluaran rumah tangga petani karet faktor internal yang mempengaruhi adalah curahan kerja didalam usaha, pendidikan petani, pendidikan istri dan pendapatan total petani karet (Yama Putra *et al*, 2012).

Model ekonomi rumah tangga lainnya yaitu pendapatan dengan hasil yang berpengaruh penyumbang utama pendapatan rumahtangga dari dalam usaha, pendapatan dari luar usaha dipengaruhi oleh curahan kerja diluar usaha. Curahan kerja dalam usaha lebih peka terhadap perubahan modal usaha daripada umur pengusaha, curahan kerja pada luar usaha lebih peka terhadap perubahan pendapatan diluar usaha (Sawitri *et al*, 2015) .

Yang terakhir hasil studi menurut (Andria *et al*, 2018) bahwa produksi signifikan dipengaruhi oleh luas panen dan total tenaga kerja dalam usahatani. Alokasi waktu kerja dalam usahatani dipengaruhi oleh pendapatan dalam usahatani dan angkatan kerja petani. Pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani dipengaruhi oleh pendapatan total petani, jumlah anggota keluarga petani, dan investasi pendidikan.

Kecamatan purwodadi yang jauh dari pusat kota dan termasuk daerah pedesaan dengan mayoritas masyarakatnya sebagai petani terkhusus petani karet. Yang belum maksimal dalam pengalokasian curahan tenaga kerja, keputusan dalam memproduksi dan konsumsi yang rumah tangga petani keluarkan, perilaku rumah tangga yang belum efisien maupun maksimal dalam segala aspek pengalokasian dalam produksi, pendapatan serta

pengeluarannya. Hal ini sangat menarik untuk penulis teliti tentang “**Analisis Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Usahatani Karet Kabupaten Musi Rawas Propinsi Sumatera Selatan**”

B. BATASAN MASALAH

Dari uraian diatas penulis membatasi ruang penelitian yaitu pada :

1. Memfokuskan penelitian pada ekonomi rumah tangga usahatani karet di Kecamatan Purwodadi.
2. Adanya keterbatasan waktu penelitian.
3. Keterbatasan tempat penelitian yang berjarak jauh dari lokasi rumah peneliti.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah :

1. Bagaimana tingkat produksi usahatani karet rumah tangga Kabupaten Musi Rawas Kecamatan Purwodadi ?
2. Bagaimana alokasi curahan waktu kerja anggota rumah tangga usahatani karet Kabupaten Musi Rawas Kecamatan Purwodadi ?
3. Bagaimana pendapatan rumah tangga usahatani karet Kabupaten Musi Rawas Kecamatan Purwodadi ?
4. Bagaimana pola pengeluaran rumah tangga usahatani karet Kabupaten Musi Rawas Kecamatan Purwodadi ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis tingkat produksi usahatani karet rumah tangga Kabupaten Musi Rawas Kecamatan Tugumulyo.
2. Untuk menganalisis alokasi curahan waktu kerja anggota rumah tangga usahatani karet Kabupaten Musi Rawas Kecamatan Tugumulyo.
3. Untuk menganalisis pendapatan rumah tangga usahatani karet Kabupaten Musi Rawas Kecamatan Tugumulyo.
4. Untuk menganalisis pola pengeluaran rumah tangga usahatani karet Kabupaten Musi Rawas Kecamatan Tugumulyo.

E. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk :

1. Memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah untuk menyiapkan infrastruktur serta fasilitas penunjang lewat koperasi.
2. Memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah untuk memberikan pendidikan atau penyuluhan agar memaksimalkan produksi, sehingga petani lebih berinovasi atau kreatif dalam penanaman maupun perawatan.
3. Memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah untuk memberikan bantuan / subsidi yang akan berpengaruh terhadap perilaku petani karet.
4. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya yang akan melakukan pengkajian maupun penelitian yang lebih lanjut.

5. Sebagai acuan bagi para petani agar dapat menghasilkan output dengan keuntungan atau pendapatan yang maksimal serta pengalokasian dalam keputusan ekonomi rumah tangga